

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena sosial maupun kemanusiaan yang dialami oleh individu atau kelompok (Rukhmana et al. 2022). Pendekatan ini menekankan proses induktif, yaitu pengumpulan data dari lapangan yang kemudian ditelaah untuk menemukan pola, tema, dan makna secara mendalam. Penelitian kualitatif juga berfokus pada interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini fokus untuk menelaah kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) pada Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun. Data dalam penelitian ini bersifat primer, yaitu diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui permohonan resmi kepada instansi terkait. Data tersebut berupa laporan keuangan, dokumen pendukung, serta informasi yang relevan dengan pengelolaan keuangan BLU PPI Madiun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan, menafsirkan, dan membandingkan kondisi kinerja keuangan dengan teori pengelolaan keuangan BLU yang berlaku (Roosinda et al. 2021).

Melalui tahapan ini, peneliti dapat memperoleh proyeksi yang komperhensif mengenai kondisi dan efektivitas pengelolaan keuangan lembaga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta

pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan di lingkungan BLU Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu fokus penelitian, yaitu kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU) pada Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun. Kinerja keuangan dioperasikan berlandaskan pedoman penilaian kinerja keuangan BLU yang mengacu pada PER-11/PB/2021. Penilaian dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu aspek likuiditas, aspek kinerja layanan, aspek pengembangan dana, dan aspek pengelolaan aset. Masing-masing aspek diukur menggunakan beberapa rasio keuangan sebagaimana ditetapkan dalam pedoman tersebut (Kementerian Keuangan Indonesia 2021). Berikut ini beberapa analisis kinerja keuangan yang digunakan adalah:

1. Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas mencerminkan kemampuan BLU dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Penilaian likuiditas penting untuk mengetahui sejauh mana BLU dapat menjaga kestabilan keuangan dan memastikan kelancaran operasional tanpa mengalami kesulitan kas. Dalam penelitian ini, aspek likuiditas proksikan menggunakan beberapa rasio, yaitu rasio lancar dan rasio optimalisasi kas, sebagaimana ditetapkan dalam pedoman PER-11/PB/2021. Kedua rasio tersebut memberikan gambaran tentang kemampuan BLU dalam mengelola aset lancar dan kas secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional dan pelayanan (Kementerian

Keuangan Indonesia 2021). Berikut ini ialah rumus perhitungan rasio yang digunakan meliputi:

a. Rasio Kas (RK)

Rasio ini diterapkan guna mengukur seberapa besar kas dan setara kas yang tersedia dalam Badan Layanan Umum (BLU) PPI Madiun yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio kas, semakin baik kemampuan instansi dalam memenuhi kewajiban segera. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara produktif.

Adapun proksi pengukuran rasio kas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Kas (RK)} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Dengan demikian, rasio kas memberikan gambaran mengenai kesiapan BLU dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek serta mengantisipasi kebutuhan mendesak yang timbul dalam kegiatan operasional. Nilai rasio kas yang ideal mencerminkan pengelolaan kas yang efisien dan kehati-hatian dalam menjaga saldo likuid, sehingga BLU tetap mampu menjalankan fungsi pelayanan pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan tanpa mengalami gangguan likuiditas.

b. Rasio Lancar (RL)

Rasio ini memproyeksikan kompetensi instansi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan seluruh aset lancar yang dimiliki. Nilai rasio yang ideal

menggambarkan keseimbangan antara likuiditas yang memadai dan efisiensi pemanfaatan aset.

Adapun proksi pengukuran rasio kas yang terapkan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Dengan demikian, rasio lancar proyeksikan kompetensi BLU PPI Madiun dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Rasio ini menggambarkan kemampuan BLU dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya, seperti kas, piutang, dan persediaan. Semakin tinggi nilai rasio lancar, semakin baik kemampuan BLU dalam menjaga likuiditas dan memastikan kelancaran operasionalnya. Sebaliknya, rasio lancar yang rendah dapat mengindikasikan adanya potensi risiko likuiditas yang perlu diantisipasi agar tidak mengganggu aktivitas pelayanan dan pengelolaan keuangan lembaga.

c. Perhitungan Periode Penagihan (PPP)

Rasio ini proyeksikan rata-rata waktu yang diperlukan bagi BLU PPI Madiun untuk menagih piutang dari pihak ketiga. Adapun proksi pengukuran Rasio Kas yang digunakan yaitu berikut:

$$\text{Periode Penagihan Piutang (PPP)} = \frac{\text{Piutang BLU} \times 360}{\text{Pend. Piutang Atas Jasa Layanan Opera.}} \times 1 \text{ hari}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat BLU dapat mengonversi piutang menjadi kas. Semakin rendah nilai periode penagihan (dalam satuan hari), semakin efisien pengelolaan piutang dan semakin cepat perputaran kas lembaga. Sebaliknya,

periode penagihan yang tinggi menunjukkan adanya keterlambatan penerimaan kas, yang dapat meningkatkan risiko piutang tak tertagih serta berpengaruh terhadap stabilitas arus kas operasional BLU.

2. Aspek Kinerja Layanan

Analisis rasio keuangan BLU pada aspek kinerja layanan bertujuan untuk mengukur kemampuan lembaga dalam menghasilkan pendapatan melalui efisiensi dan efektivitas pelayanan kepada masyarakat. Rasio-rasio pada aspek ini menggambarkan sejauh mana BLU mampu menjalankan prinsip produktivitas, kemandirian, dan keberlanjutan dalam pengelolaan layanannya. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah pendapatan yang diperoleh sebanding dengan beban operasional yang dikeluarkan serta bagaimana kontribusi sumber daya yang dimiliki terhadap kinerja keuangan lembaga.

Adapun rasio keuangan yang diterapkan untuk menilai aspek kinerja layanan terdiri atas: Rasio Pendapatan Operasional terhadap Beban Operasional (POBO), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Imbal Jasa Layanan, Rasio Imbal Ekuitas, dan Rasio Belanja Pegawai (Kementrian Keuangan Indonesia 2021).

a. Rasio Pendapatan Operasional terhadap Belanja Operasional (POBO)

Rasio ini diterapkan untuk memproyeksikan sejauh mana pendapatan operasional yang diperoleh BLU PPI Madiun mampu menutupi belanja operasional yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan layanan. Rasio POBO yang tinggi menunjukkan tingkat kemandirian finansial yang baik, di mana BLU mampu membiayai operasionalnya sendiri tanpa ketergantungan besar pada subsidi

pemerintah. Dengan demikian, rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan pendapatan dan belanja yang mendukung keberlanjutan layanan publik.

Adapun proksi pengukuran rasio POBO yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$POBO = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Beban Operasional}}$$

Dengan demikian, rasio POBO memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi BLU PPI Madiun dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan dari layanan yang diberikan.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO diterapkan untuk memproyeksikan tingkat efisiensi BLU dalam mengendalikan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan layanan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar bagian pendapatan operasional yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional lembaga. Semakin rendah nilai rasio BOPO, semakin efisien kinerja BLU dalam mengelola beban operasionalnya, karena menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan relatif kecil terhadap pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan tingginya beban operasional dibandingkan dengan pendapatan, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan yang belum optimal dan dapat berdampak pada menurunnya kemandirian keuangan BLU.

Adapun proksi pengukuran rasio BOPO yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dengan demikian, rasio BOPO memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi BLU PPI Madiun dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan dari layanan yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi pendapatan operasional yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional lembaga.

c. Rasio Imbal Jasa Layanan

Rasio ini diterapkan untuk menelaah kompetensi BLU dalam menghasilkan surplus dari aktivitas operasional layanannya. Rasio ini menunjukkan berapa persen dari setiap rupiah pendapatan operasional yang berhasil menjadi surplus. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan tingkat profitabilitas BLU dalam menyelenggarakan layanan publik secara efisien dan berkelanjutan.

Adapun proksi pengukuran rasio Imbal Jasa Layanan (IJL) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Imbal Jasa Layanan} = \frac{\text{Surplus (Defisit)LO}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dengan demikian, rasio Imbal Jasa Layanan (IJL) memberikan gambaran mengenai kemampuan BLU PPI Madiun dalam menghasilkan surplus dari kegiatan operasional layanan yang diselenggarakan. Rasio ini diterapkan untuk menelaah seberapa besar proporsi pendapatan operasional yang berhasil dikonversi menjadi surplus, yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendapatan serta beban operasional. Semakin tinggi nilai rasio Imbal Jasa Layanan (IJL), maka semakin baik kemampuan BLU dalam mengelola keuangan dan menciptakan nilai tambah dari kegiatan layanannya. Sebaliknya, nilai rasio IJL yang rendah mengindikasikan rendahnya kemampuan BLU dalam menciptakan surplus,

sehingga diperlukan upaya peningkatan efisiensi dan diversifikasi sumber pendapatan.

d. Rasio Imbalan Ekuitas

Rasio Imbalan Ekuitas digunakan untuk mengukur kemampuan BLU dalam menghasilkan surplus dari setiap rupiah ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana ekuitas atau modal yang ditanamkan dalam BLU mampu memberikan hasil berupa surplus dari kegiatan operasional. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan layanan publik.

Adapun proksi pengukuran Rasio Imbalan Ekuitas yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Imbal Ekuitas} = \frac{\text{Surplus (Defisit)LO}}{(\text{Ekuitas} - \text{Surplus (Defisit)LO})} \times 100\%$$

Dengan demikian, rasio imbalan ekuitas memberikan gambaran mengenai sejauh mana efektivitas BLU PPI Madiun dalam mempergunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan surplus dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk menilai kompetensi pihak manajemen dalam mempergunakan sumber daya ekuitas secara efisien sehingga dapat memberikan pengembalian yang optimal bagi keberlanjutan lembaga. Semakin tinggi nilai rasio rasio imbalan ekuitas, semakin baik kinerja keuangan BLU, karena menunjukkan bahwa ekuitas telah digunakan secara produktif untuk menghasilkan surplus. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah atau negatif mengindikasikan bahwa modal belum dimanfaatkan

secara optimal dan masih diperlukan peningkatan efisiensi serta optimalisasi pendapatan operasional.

e. Rasio Belanja Pegawai

Rasio ini diterapkan untuk memproyeksikan proporsi belanja pegawai terhadap pendapatan operasional yang diperoleh BLU. Rasio ini menggambarkan seberapa besar bagian dari pendapatan operasional yang digunakan untuk membiayai tenaga kerja dan kegiatan yang terkait langsung dengan penyelenggaraan layanan publik. Dengan kata lain, rasio ini menjadi indikator efisiensi pengelolaan sumber daya manusia dalam mendukung kegiatan operasional lembaga.

Adapun proksi pengukuran Rasio Belanja Pegawai yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Belanja Pegawai} = \frac{\text{Belanja Pegawai}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dengan demikian, Rasio Belanja Pegawai memberikan gambaran mengenai kemampuan BLU PPI Madiun dalam mengendalikan pengeluaran pegawai agar tetap proporsional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini terapkan untuk menilai tingkat efisiensi BLU dalam mengalokasikan sumber daya manusia terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil nilai rasio belanja pegawai, semakin efisien BLU dalam menjalankan layanan publik, karena menunjukkan bahwa pendapatan dapat dimanfaatkan lebih optimal untuk kegiatan produktif lainnya. Sebaliknya, rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk membiayai pegawai, sehingga ruang fiskal BLU untuk kegiatan pengembangan layanan menjadi terbatas. Dalam pengukurannya, analisis

Rasio Belanja Pegawai dilakukan berlandaskan hasil per tahun, dengan membandingkan nilai rasio dari tahun ke tahun untuk menilai tren efisiensi pengelolaan belanja pegawai.

3. Aspek Pengembangan Dana

Analisis ini bertujuan untuk memproyeksikan kompetensi BLU dalam mengelola serta mempergunakan kas menganggur (*idle cash*) melalui kegiatan investasi yang produktif guna meningkatkan pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Melalui aspek ini, dapat dinilai sejauh mana BLU mampu mengoptimalkan dana yang tidak segera digunakan untuk operasional agar memberikan imbal hasil tambahan yang mendukung keberlanjutan keuangan lembaga.

Aspek pengembangan dana mencakup dua rasio utama, yaitu Rasio Pengembangan Kas dan Rasio Pengembalian Investasi. Dengan demikian, analisis aspek pengembangan dana memberikan gambaran mengenai kapasitas BLU PPI Madiun dalam mengelola sumber daya keuangan secara strategis, tidak hanya untuk menjaga likuiditas, tetapi juga untuk meningkatkan nilai manfaat kas melalui kegiatan investasi yang aman, efisien, dan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. (Kementrian Keuangan Indonesia 2021).

a. Rasio Pengembangan Kas

Rasio ini diterapkan untuk menelaah efektivitas BLU dalam memanfaatkan kas menganggur (*idle cash*) untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui kegiatan investasi. Rasio ini menunjukkan seberapa optimal dana kas yang tersedia dapat dikembangkan guna menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) dari

penempatan deposito atau instrumen investasi jangka pendek lainnya. Dengan kata lain, rasio pengembangan kas mencerminkan kemampuan BLU dalam mengelola dana likuid secara produktif untuk mendukung peningkatan pendapatan nonoperasional lembaga.

Adapun proksi pengukuran rasio pengembangan kas yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022) :

$$\text{Rasio Pengembangan Kas} = \frac{(\text{Saldo Awal Kas} + \text{Saldo Kas Sementara} + \text{Saldo Kas Akhir})}{3}$$

$$\text{Nilai Rata" Saldo Kas} = \frac{\text{Pendapatan Jasa Perbankan}}{\text{Nilai Rata} - \text{Rata Saldo Kas BLU}} \times 100\%$$

Dengan demikian, rasio pengembangan kas memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas BLU PPI Madiun dalam mengelola dan memanfaatkan kas menganggur (*idle cash*) untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui aktivitas investasi jangka pendek.

b. Rasio Pengembalian Invetasi

Rasio ini diterapkan untuk proyeksikan tingkat efisiensi BLU dalam mempergunakan dana yang tersedia, khususnya bagi BLU yang mengelola dan termasuk dalam kategori dana bergulir. Rasio ini mengindikasikan kemampuan BLU dalam menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) dari kegiatan investasi yang dilakukan, baik melalui penempatan dana pada instrumen keuangan maupun aktivitas investasi produktif lainnya. Dengan kata lain, rasio ini memproyeksikan sejauh mana dana yang diinvestasikan mampu memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan pendapatan BLU.

Adapun proksi pengukuran rasio pengambilan investasi yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022) :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Hasil Investasi}}{\text{Jumlah Seluruh Investasi}} \times 100\%$$

Dengan demikian, rasio pengembalian investasi memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas BLU PPI Madiun dalam mengelola dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui kegiatan investasi. Rasio ini mencerminkan kemampuan lembaga dalam memanfaatkan kas atau dana bergulir secara optimal guna memperoleh tingkat pengembalian yang menguntungkan. Selain itu, rasio ini juga menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana strategi investasi yang diterapkan mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan serta keberlanjutan operasional BLU secara efisien dan produktif.

4. Aspek Pengelolaan Aset

Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi BLU dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan dari layanan yang diberikan kepada masyarakat. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana aset yang dikelola telah dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung produktivitas layanan serta meningkatkan kinerja keuangan lembaga. Aspek ini menjadi penting karena pengelolaan aset yang efektif tidak hanya mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga menunjukkan kompetensi BLU dalam menjaga keberlanjutan dan nilai ekonomi dari aset yang dimiliki. Aspek pengelolaan aset ini terdiri dari tiga jenis rasio pengukuran, seperti rasio perputaran aset tetap, rasio imbalan atas aset tetap, dan rasio optimalisasi aset. (Kementrian Keuangan Indonesia 2021).

a. Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana aset tetap yang dimiliki BLU mampu memperoleh pendapatan operasional dari layanan yang diberikan. Rasio ini menggambarkan tingkat produktivitas penggunaan aset tetap, seperti gedung, peralatan, atau fasilitas operasional, dalam mendukung kegiatan pelayanan publik. Dengan demikian, rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas pengelolaan aset tetap oleh BLU dalam mendukung keberlanjutan operasionalnya.

Adapun proksi pengukuran Rasio Perputaran Aset Tetap yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Dengan demikian, rasio perputaran aset tetap menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana BLU PPI Madiun mampu mengelola dan memanfaatkan aset tetapnya secara efisien dalam menghasilkan pendapatan operasional dari layanan yang diberikan. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan tingkat produktivitas aset yang optimal serta efektivitas pengelolaan sumber daya tetap dalam mendukung kegiatan layanan publik. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah memproyeksikan bahwa aset tetap belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga diperlukan strategi optimalisasi penggunaan dan pemeliharaan aset untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan lembaga.

Dalam pengukuran Rasio Perputaran Aset Tetap, analisis dilakukan berlandaskan hasil per tahun untuk melihat tren efektivitas pemanfaatan aset tetap dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan BLU untuk menilai apakah

produktivitas aset tetap mengalami peningkatan, penurunan, atau stabil pada periode tertentu. Nilai rasio yang meningkat dari tahun ke tahun memproyeksikan adanya peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan operasional, sedangkan penurunan rasio dapat mengindikasikan adanya aset yang kurang produktif, kelebihan kapasitas, atau penurunan kinerja operasional. Oleh karena itu, hasil analisis tahunan rasio ini menjadi dasar penting bagi BLU PPI Madiun dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset serta menentukan strategi optimalisasi penggunaan aset di masa mendatang.

b. Rasio Imbalan Atas Aset Tetap

Rasio imbalan atas aset tetap diterapkan untuk menilai sejauh mana aset tetap yang dimiliki BLU mampu memberikan kontribusi terhadap surplus (atau defisit) Laporan Operasional (LO). Rasio ini membandingkan antara surplus/defisit LO dengan nilai perolehan aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas pemanfaatan aset tetap dalam menghasilkan surplus dari layanan publik yang diselenggarakan.

Adapun proksi pengukuran rasio imbalan atas aset tetap yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Imbalan Aset Tetap} = \frac{\text{Surplus (Defisit) Lo}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Dengan demikian, Rasio Imbalan atas Aset Tetap menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas pengelolaan aset oleh BLU PPI Madiun dalam mendukung kinerja keuangan dan operasionalnya. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwasanya aset tetap mampu memberikan kontribusi positif

terhadap pencapaian surplus lembaga, yang berarti pengelolaan aset dilakukan secara efisien dan produktif. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah atau bahkan negatif mengindikasikan bahwa aset tetap belum memberikan hasil optimal terhadap kinerja keuangan lembaga, sehingga diperlukan evaluasi terhadap penggunaan aset dan strategi pemeliharaan yang lebih efektif.

Dalam analisisnya, rasio imbalan atas aset tetap dilihat berlandaskan hasil per tahun untuk menilai tren kinerja pemanfaatan aset dari waktu ke waktu. Nilai rasio yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan efektivitas dalam pengelolaan aset tetap, sedangkan penurunan rasio dapat mengindikasikan aset yang kurang produktif atau peningkatan beban operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai.

c. Rasio Optimalisasi Aset

Rasio ini diterapkan untuk memproyeksikan tingkat produktivitas aset tetap maupun aset lainnya yang dimiliki BLU dalam menghasilkan pendapatan operasional (PNBP). Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset yang dimiliki, termasuk aset idle (tidak produktif), dapat dipergunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan layanan publik dan meningkatkan pendapatan lembaga. Dengan kata lain, rasio ini menilai efektivitas BLU dalam mengelola seluruh asetnya agar dapat memberikan nilai tambah secara finansial maupun operasional.

Adapun proksi pengukuran rasio optimalisasi aset yang digunakan yaitu (Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan 2022):

$$\text{Rasio Optimalisasi Aset} = \frac{(\text{Pendapatan BLU Non Op. terkait Aset Tetap})}{(\text{Aset Tetap Bersih} + \text{Aset Lainnya Bersih})}$$

Dengan demikian, Rasio Optimalisasi Aset menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana BLU PPI Madiun mampu mempergunakan seluruh aset yang dimiliki untuk mendukung pencapaian pendapatan dan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Nilai rasio yang tinggi memproyeksikan bahwasanya aset, baik yang produktif maupun sebelumnya idle, telah dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah mengindikasikan masih adanya aset yang belum digunakan secara optimal, sehingga BLU perlu melakukan identifikasi terhadap aset *idle* serta mengembangkan strategi pemanfaatannya melalui skema kerja sama, investasi, atau inovasi layanan.

Dalam analisisnya, rasio optimalisasi aset dievaluasi berlandaskan hasil per tahun untuk melihat perkembangan efektivitas pengelolaan aset dari waktu ke waktu. Peningkatan nilai rasio dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perbaikan dalam pemanfaatan aset dan peningkatan produktivitas lembaga, sedangkan penurunan nilai rasio mencerminkan perlunya optimalisasi kembali strategi pengelolaan aset agar dapat mendukung peningkatan PNPB dan kinerja layanan secara keseluruhan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian. Kehadiran peneliti diperlukan untuk memperoleh data yang mendalam, memahami konteks penelitian, serta menginterpretasikan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab dalam merencanakan

penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kinerja keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Kehadiran peneliti dilakukan melalui pengajuan permohonan data kepada instansi terkait, pengumpulan dokumen berupa laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya, serta pelaksanaan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan BLU.

Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengolah data, sekaligus penganalisis data. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka kemudian dianalisis berlandaskan indikator penilaian kinerja keuangan BLU yang mengacu pada PER-11/PB/2021. Untuk menjaga objektivitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang baik.

D. Subjek dan Waktu Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian ialah Pegawai Badan Layanan Umum (BLU) Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun. PPI Madiun ialah perguruan tinggi vokasi di bidang perkeretaapian yang berada di bawah Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dan telah menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Status tersebut memberikan fleksibilitas dalam

pengelolaan keuangan guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pelatihan secara efektif, efisien, dan akuntabel.

Untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan BLU, penelitian ini juga melibatkan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan, yaitu Wakil Direktur II Bidang Umum dan Keuangan serta Pengolah Data Informasi (Perencanaan dan Pelaporan). Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, pengelolaan anggaran, serta evaluasi kinerja keuangan BLU. Adapun profil informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan 1

Nama	: Rahmat, A.Md.Ak
Jabatan	: Pengatur Tk. I (II/d)
Unit Kerja	: Pengolah Data Informasi (Perencanaan dan Pelaporan)
Tugas dan Tanggung Jawab	: Bertugas dalam pengelolaan, pengolahan, dan penyajian data perencanaan, anggaran, serta pelaporan kinerja dan keuangan. Meliputi pengumpulan, verifikasi, validasi data, penyusunan laporan realisasi anggaran, serta penyediaan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen.
Keterlibatan dalam BLU	: Terlibat dalam penyediaan data anggaran, pengolahan realisasi pendapatan dan belanja BLU, penyusunan laporan keuangan dan kinerja, serta evaluasi pengelolaan keuangan BLU.

b. Informan 2

Nama	: Dr. Erifendi Churniawan, S.H., M.H.
Jabatan	: Wakil Direktur II Bidang Umum dan Keuangan
Unit Kerja	: Bidang Keuangan, Umum, dan Kerjasama

- Tugas dan Tanggung Jawab : Bertugas membantu Direktur dalam perumusan kebijakan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi bidang administrasi umum, keuangan, anggaran, BMN, serta sarana dan prasarana.
- Keterlibatan dalam BLU : Berperan dalam pengambilan keputusan strategis terkait perencanaan bisnis dan anggaran, pengelolaan pendapatan dan belanja BLU, optimalisasi aset, serta evaluasi kinerja keuangan institusi.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyajian laporan yang dilaksanakan mulai bulan September 2025 hingga selesai. Adapun periode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan Badan Layanan Umum Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun tahun 2022–2024. Pemilihan periode didasarkan pada ketersediaan laporan keuangan tahunan yang digunakan sebagai sumber data penelitian serta untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kinerja keuangan BLU selama tiga tahun berturut-turut.

E. Pengumpulan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi dokumentasi, wawancara (*in-depth interview*), dan studi pustaka.

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Kajian dokumen

dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang objektif dari berbagai bentuk catatan tertulis seperti laporan, kebijakan, dan dokumen resmi organisasi (Rukhmana et al. 2022).

Studi dokumentasi diterpkan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan berupa laporan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun periode 2022–2024, laporan realisasi anggaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan BLU. Data tersebut digunakan sebagai sumber utama dalam menganalisis kinerja keuangan BLU.

b. Wawancara (*In-Depth Interview*)

Wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*) sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi, pengalaman, dan perspektif informan terkait fenomena yang diteliti (Rukhmana et al. 2022).

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun, yaitu Wakil Direktur II Bidang Umum dan Keuangan serta Pengolah Data Informasi (Perencanaan dan Pelaporan). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan keuangan BLU, sekaligus sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini diterapkan guna untuk memperkuat landasan teori, mendukung analisis data, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya (Rukhmana et al. 2022) .

Studi pustaka terapkan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum. Teknik ini digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung interpretasi hasil penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan Badan Layanan Umum Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun. Penilaian kinerja keuangan dilakukan berlandaskan indikator dan rasio yang mengacu pada PER-11/PB/2021.

Tahapan analisis data dalam pengkajian ini mengacu pada model analisis data kualitatif, yang meliputi (Rukhmana et al. 2022):

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu teknik memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan dalam proses analisis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hasil perhitungan rasio kinerja keuangan. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami kondisi kinerja keuangan BLU serta mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul selama periode penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berlandaskan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun melalui proses interpretasi terhadap hasil analisis rasio kinerja keuangan dan informasi yang diperoleh dari wawancara sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan Badan Layanan Umum Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun periode 2022–2024.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah teknik untuk memastikan bahwasanya data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas, kredibilitas, dan konsistensi yang dapat dipercaya (Susanto et al. 2023). Dalam analisis ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Rukhmana et al. (2022), yaitu teknik pemeriksaan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu

untuk memperoleh data yang lebih valid dan konsisten. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber terapkan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda (Rukhmana et al. 2022). Dalam analisis ini, data utama berupa laporan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun tahun 2022–2024 dibandingkan dengan hasil wawancara informan, yaitu Wakil Direktur II Bidang Umum dan Keuangan serta staf pengolah data perencanaan dan pelaporan. Selain itu, data juga diperkuat dengan dokumen pendukung seperti laporan realisasi anggaran dan regulasi pengelolaan BLU. Hal ini terapkan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi data yang digunakan dalam analisis kinerja keuangan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik terapkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data pada sumber yang sama (Rukhmana et al. 2022). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data laporan keuangan BLU, wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan dan strategi pengelolaan keuangan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini berfokus untuk memastikan bahwasanya data yang diperoleh saling mendukung dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan dengan membandingkan data dari periode yang berbeda untuk melihat konsistensi hasil penelitian (Rukhmana et al. 2022). Dalam penelitian ini, data yang peroleh berasal dari laporan keuangan BLU PPI Madiun periode 2022–2024. Perbandingan antar tahun digunakan untuk melihat tren dan perkembangan kinerja keuangan dari waktu ke waktu, sehingga hasil analisis lebih objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

